

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar pada Indeks saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 – 2010. Pengumpulan dan pengolahan data sekunder untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – April 2010. Data diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX), serta data dari publikasi lain yang mendukung penelitian ini.

3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian kali ini adalah penelaahan pengaruh dari dua variabel independen yaitu luas pengungkapan sukarela (X1) dan kualitas laba (X2) pada satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y2). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data yang telah terkumpul dan diolah kemudian akan dianalisis dengan uji regresi berganda (*multiple regression*).

3.3 Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan rasio *Tobin's Q*.

3.3.1.1 Nilai Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Nilai perusahaan merupakan penilaian atau persepsi investor terhadap perusahaan dan sering dikaitkan harga saham (Hermuningsih & Wardani, 2009).

b. Definisi Operasional

Rasio Tobin's Q dihitung sebagai nilai pasar perusahaan dibagi dengan nilai penggantian aset perusahaan. Menurut Mankiw (2006: 432) keunggulan rasio Tobin's Q ialah mencerminkan profitabilitas masa depan yang diukur dari profitabilitas sekarang. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{EMV} - \text{LBV}}{\text{EBV} + \text{LBV}}$$

Keterangan:

EMV = *Equity Market Value (closing price x shares issued)*

LBV = *Liability Book Value*

EBV = *Equity Book Value*

Jika Tobin's $q < 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*, manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi rendah. Tobin's $q = 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*, manajemen *stagnan* dalam mengelola aktiva dan

potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang. Tobin's $q > 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*, manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi tinggi (Sudiyatno, 2010).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela dan kualitas laba.

3.3.2.1 Luas Pengungkapan Sukarela

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan sukarela ialah pengungkapan tambahan selain pengungkapan wajib yang diberikan sebuah perusahaan pada laporan keuangan atau laporan tahunan (Haryanto, 2008). Pengungkapan tersebut dilakukan secara sukarela atau tanpa adanya standar peraturan yang penerbitan laporan keuangan dengan pengungkapan wajib atau secara terpisah sebagai laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

b. Definisi Operasional

Proksi yang digunakan untuk menghitung luas pengungkapan sukarela dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan sukarela dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap.

Pertama, mengembangkan daftar item pengungkapan sukarela. Daftar item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan ditentukan berdasarkan kriteria pada *Annual Report Award* 2011 yang diadakan oleh Bursa Efek Indonesia. Kriteria pengungkapan pada ARA 2011 berisikan pengungkapan wajib yang

ditetapkan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 dan tambahan pengungkapan yang diadaptasi dari *Global Reporting Index* (GRI). Kriteria ARA 2011 yang tidak termasuk dalam item pengungkapan yang diharuskan oleh BAPEPAM akan menjadi item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini. Terdapat 26 item yang menjadi item pengungkapan sukarela.

Kedua, menentukan skor pengungkapan sukarela pada sampel perusahaan yang akan diteliti. Penentuan skor setiap item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada penelitian ini yaitu:

Skor 1: terdapat pengungkapan.

Skor 0: tidak ada pengungkapan.

Ketiga, menghitung indeks pengungkapan dengan cara membandingkan skor total pengungkapan (STP) dengan skor pengungkapan maksimum (SPM). Skor Total Pengungkapan (STP) untuk suatu perusahaan merupakan penjumlahan skor seluruh item yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan Skor Pengungkapan Maksimum (SPM) merupakan jumlah seluruh item pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan (IDX) untuk setiap perusahaan diukur sebagai berikut (Tjakradinata, 2000) :

$$\mathbf{IDX}_i = \mathbf{STP}_i / \mathbf{SPM}$$

Keterangan:

IDX = Indeks Pengungkapan

STP = Skor Total Pengungkapan

SPM = Skor Pengungkapan Maksimum

3.3.2.2 Kualitas Laba

a. Definisi Konspetual

Kualitas laba adalah laba yang tidak mengalami gangguan sehingga dapat menggambarkan nilai ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang paling mendekati laba ekonomi.

b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan pendekatan atribut kualitas akrual. Pada penelitian yang dilakukan Francis et al (2005) kualitas akrual merupakan pengukuran kualitas laba yang paling dominan dibandingkan atribut kualitas laba lainnya. Atribut ini didasarkan pada akuntansi berbasis akrual yang mencerminkan informasi laba yang mendekati laba ekonomi atau laba sebenarnya. Informasi laba yang dihitung berdasarkan basis akrual merupakan alat prediksi yang lebih baik atas arus kas di masa depan dibanding basis arus kas itu sendiri.

Dalam akuntansi berbasis akrual, pendapatan atau beban diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas (Horngren, 2010:118). Akrual merupakan salah satu konvensi akuntansi mengenai pengukuran transaksi yang memegang peran penting dalam penilaian laba. Menurut Gagaring (dalam Sugiarto, 2010) kualitas akrual menunjukkan seberapa dekat hubungan arus kas dan akrual.

Akrual terbagi menjadi dua yakni *non-discretionary accruals* yaitu akrual yang memang merupakan bagian dari operasi perusahaan dan *discretionary accruals* yaitu bagian yang merupakan hasil kesengajaan manajemen untuk

melakukan manajemen laba. Sebagai ukuran kualitas laba maka *residual accruals* atau *discretionary accruals* merupakan indikator yang paling relevan karena bagian diskresioner menggambarkan antar tingkat aktual terhadap tingkat akrual yang sewajarnya (Siallagan dan Machfoed, 2006).

Dalam hal ini kualitas laba diproksikan oleh residual atau diskresioner akrual, semakin tinggi diskresioner akrual maka semakin rendah kualitas laba dan sebaliknya. Model regresi residual akrual yang digunakan dalam penelitian ini adalah model accruals Francis et al (2005) :

$$TCA_t = \alpha + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta Rev_t + \beta_5 PPE_t + e_t$$

Keterangan:

$$TCA = \Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STDebt_t$$

CA = *Current assets*

CL = *Current Liabilities*

Cash = *Cash and Equivalent*

STDebt = *Short Term Debt*

CFO_{t-1} = *Cash From Operation before years*

CFO_t = *Cash From Operation in years*

CFO_{t+1} = *Cash From Operation after years*

Rev = *Revenue*

PPE = *Gross Property, Plant, and Equip[ment*

* Masing-masing variable pada model regresi di atas dideviasi dengan *Average*

Total Assets (ATA).

3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sample Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di Indonesia yang telah melakukan *go public* dan terdaftar pada Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu yang termasuk sebagai populasi penelitian adalah lima tahun yakni tahun 2007-2010 .

Alasan pemeliharaan Indeks LQ-45 dikarenakan keberadaan perusahaan yang termasuk kedalam Indeks Saham LQ-45 merupakan saham unggulan dengan tingkat likuiditas yang sangat tinggi dan memiliki kriteria laba bersih yang telah ditetapkan BEI serta diharapkan pengungkapan sukarela yang disajikan pun akan melebihi pengungkapan perusahaan yang tidak tercatat pada Indeks LQ45 dan kualitas laba yang dihasilkan pun akan tinggi.

3.4.2 Sampel

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk penarikan sampel ialah berdasarkan *purposive sampling*, dimana populasi sasaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang pernah tercatat sebagai Indeks LQ45 di BEI pada tahun 2007-2010
2. Perusahaan terdaftar di BEI sebelum Januari 2008
3. Perusahaan terdaftar di Industri Non Keuangan (*Non Finance*) BEI

4. Perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2007, 2008, 2009, dan 2010
5. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2011
6. Perusahaan yang memiliki data keuangan yang dibutuhkan penelitian

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang didapatkan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit periode 2007–2010 dan laporan keuangan tahun 2011 yang diperoleh dari *website Indonesia Stock Exchange (IDX)* yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan yang terkait.

3.6 Metode Analisis

Dalam melakukan analisis, peneliti melakukan beberapa tahapan metode analisis yaitu uji statistik dekriptif, uji asumsi klasik, dan uji signifikansi, dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* yang mensyaratkan model regresi lolos semua uji asumsi klasik agar hasil penelitian yang didapatkan tidak bias.

Namun jika model regresi tidak lolos dalam salah satu atau semua tahapan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heterokedastisitas) maka dapat diobati dengan merubah model regresi ke dalam bentuk semi-log (transformasi pada salah satu sisi persamaan regresi) atau double log (transformasi pada kedua belah sisi persamaan regresi) (Ghazali, 2011:193).

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistic deskriptif dilakukan untuk menganalisa data melalui perhitungan mean (rata-rata), median (nilai tengah), modus, desil, standar deviasi, dan sebaran data penelitian (Ghazali, 2011:19). Uji statistic deskriptif untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel. Dengan melakukan uji ini, peneliti akan mendapatkan gambaran informasi mengenai variabel-variabel dalam penelitian seperti mean, nilai maksimum dan minimum, serta standar deviasi untuk membantu menganalisis data yang dikumpulkan.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi (Ghazali, 2011: 103-166):

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji residual memiliki distribusi normal pada suatu model regresi. Apabila distribusi tidak normal maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi normalitas yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistic.

Uji normalitas melalui analisis grafik dengan melihat pola distribusi grafik histogram. Apabila pola distribusi membentuk kurva dengan baik dan lengkungan berada di tengah maka data berdistribusi normal, sedangkan bila pola distribusi

kurva berada di sebelah kiri atau sebelah kanan maka data tidak berdistribusi normal. Selain itu dapat juga dilihat dari titik-titik yang tersebar pada grafik normal probability plot. Apabila titik-titik data tersebar mendekati garis diagonal maka data terdistribusi normal, namun apabila data tersebar menjauhi garis diagonal maka data terdistribusi tidak normal.

Uji normalitas melalui analisis statistik dianjurkan untuk melengkapi analisis grafik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai Zskewness dan Zkurtosis. Nilai Zskewness dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6} / \text{Jumlah Sample}}$$

Sedangkan nilai Zkurtosis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24} / \text{Jumlah Sample}}$$

Jika nilai Z hitung > Z tabel maka distribusi tidak normal. Z tabel pada signifikansi 0.05 bernilai 1.96

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, Jika antar variabel independen terdapat korelasi lebih dari 95% atau nilai *tolerance* kurang dari 0.10 maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dilakukan uji Durbin-Watson (DW test) dengan membandingkan nilai DW dengan nilai tabel.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi jika H_0 adalah tidak ada autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Keputusan Autokorelasi

Keterangan	Keputusan	Interval
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada Keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada Keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, (2011:111)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedstisitas. Pengujian dilakukan dengan melihat Grafik Scatterplot, jika

pola titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu cara yang dapat dilakukan untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan Uji Glejser yakni dengan meregresi nilai absolut variable dependen dengan variable independen., Apabila hasil regresi tidak signifikan atau > 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel} (\alpha = 5\%)$

H_a ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} (\alpha = 5\%)$

Nilai F hitung didapatkan melalui hasil perhitungan SPSS, sedangkan F tabel didapatkan dari perhitungan pada *Microsoft Excel* dengan formula $=FINV(0.05,k-1,n-k)$, dimana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) dan n adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi. Selain melihat pengaruh variable independen terhadap dependen, tingkat signifikansi pengaruh tersebut juga dapat menjadi acuan terhadap hasil penelitian uji simultan atau uji F. Jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$ maka hipotesis diterima dengan nilai pengaruh yang signifikan.

3.6.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

H₀ diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel } (\alpha = 5\%)$

H_a ditolak jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (\alpha = 5\%)$

Nilai t hitung didapatkan melalui hasil perhitungan SPSS, sedangkan untuk nilai t -tabel diperoleh dari perhitungan pada *Microsoft Excel* dengan formula =TINV(0.05,n-k), dimana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) dan n adalah jumlah observasi/sampel pembentuk regresi. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi penelitian $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Analisis regresi dilakukan dengan program SPSS 19 sebanyak dua kali. Regresi pertama untuk menentukan nilai residual kualitas laba, sedangkan regresi kedua merupakan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$NP = \alpha + \beta_1 \text{ LPS} + \beta_2 \text{ KL} + e$$

Keterangan:

NP = Nilai Perusahaan

LPS = Luas Pengungkapan Sukarela

KL = Kualitas Laba

e = *Error item*